

FEMINISME DALAM FILM *MERINDU CAHAYA DE AMSTEL*: ANALISIS WACANA SARRA MILLS

FEMINISM IN MERINDU CAHAYA DE AMSTEL MOVIE: SARRA MILLS DISCOURSE ANALYSIS

Eka Ririn Marantika^a, Asep Yudha Wirajaya^b

Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami Nomor 36, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

^a Pos-el: ekaririn07@gmail.com

Abstrak

Feminisme selalu dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada gender perempuan. Banyak media digunakan sebagai alat penyampaian isu salah satunya ialah film yang dinilai efektif dalam mengekspresikan isu-isu feminisme yang disajikan secara apik ke dalam sebuah cerita audio-visual. Penelitian ini membahas tentang feminisme dalam film berjudul *Merindu Cahaya De Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu yang dirilis tahun 2022 dengan pendekatan analisis wacana Sarra Mills. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi perempuan pada film *Merindu Cahaya De Amstel*. Metode deskriptif kualitatif digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter Khadijah adalah perempuan yang sebagai subjek dan karakter Kamala sebagai objek. Tokoh Khadijah merepresentasikan gerakan feminisme pascamodern yang dinyatakan oleh Cixous bahwa perempuan berhak melakukan apa yang menjadi keinginannya dan menyuarakannya ke ranah publik.

Kata kunci: analisis wacana Sarra Mills, feminisme, film *Merindu Cahaya De Amstel*

Abstract

Feminism is always associated with everyday life, especially the female gender. Many media are used as a tool to convey feminism issues, one of which is film that is considered effective in expressing feminism issues that are presented neatly into an audio-visual story. This research discusses feminism in a movie entitled Merindu Cahaya De Amstel by Hadrah Daeng Ratu released in 2022 with Sarra Mills' discourse analysis approach. The purpose of this research is to find out the representation of women in the movie Merindu Cahaya De Amstel. Qualitative-descriptive method is used as an approach in this research. The results of this study show that Khadijah's character shows women as subjects and Kamala's character as objects. Which shows what Khadijah did was a pascamodern feminism movement stated by Cixous that women have the right to do what they want and voice it to the public sphere.

Keywords: *discourse analysis of Sarra Mills, feminism, Merindu Cahaya De Amstel Movie*

1. Pendahuluan

Feminisme di masyarakat selalu dikaitkan dengan perempuan. Perempuan menjadi objek dengan stereotipe negatif. Perempuan selalu dianggap lemah, emosional, bahkan perempuan hanya dianggap sebagai alat seksualitas dalam sebuah hubungan (Wirajaya, 2010; 2008). Oleh karena itu, perempuan dijadikan sebagai manusia kelas kedua setelah laki-laki. Hal ini menyebabkan perempuan tidak memiliki hak

untuk memilih jalannya sendiri. Pada kenyataannya, perempuan memiliki hak yang setara dengan laki-laki, yaitu sama-sama memiliki hak untuk menentukan serta menemukan jalan hidupnya sendiri. Dengan demikian, perempuan bisa hidup sesuai dengan kepercayaan dirinya sebagai perempuan (Resmanti and Wirajaya 2022).

Perjuangan perempuan dalam menegakkan dan menyetarakan haknya

menjadi hal yang menarik untuk didiskusikan. Dikatakan menarik karena secara tidak langsung dalam masyarakat masih terjadi suatu pola hubungan yang secara langsung maupun tidak langsung menindas kaum perempuan (Maymunah, 2021). Penindasan terhadap perempuan mendorong hadirnya berbagai gerakan sosial untuk memperjuangkan keadilan dan membebaskan kaum perempuan dari berbagai penindasan yang diterima. Salah satu gerakan ini disebut dengan feminisme. Feminisme merupakan gerakan yang dilakukan oleh kaum feminis dalam upaya penyeteraan gender laki-laki dan perempuan (Spark, Cox, dan Corbett, 2019). Gerakan feminisme sendiri telah dilakukan oleh kaum perempuan di Eropa sejak abad ke-18. Namun, gerakan ini sendiri baru mencapai puncaknya pada abad ke-20, yaitu pada tahun 1960-an (Bendar, 2020).

Seiring dengan berjalannya waktu, kajian feminisme semakin berkembang dan marak diperbincangkan pada semua kalangan dari berbagai belahan dunia. Hal ini mendorong adanya berbagai aliran dalam feminisme (Fakih, 2013). Feminisme terbagi menjadi tiga gelombang, yaitu feminisme gelombang pertama, kedua, dan ketiga.

Feminisme menjadikan film sebagai wadah penyampaian nilai-nilai dan pesan dari produser dalam menyuarakan isu feminisme kepada masyarakat umum (Indriyani and Rakhmawati, 2018). Film mampu memperlihatkan representasi kondisi sosial masyarakat, mengangkat isu yang berkembang dalam masyarakat, serta mewakili suara minoritas melalui aspek naratif dan sinematografisnya (Petrie, 2008). Dalam perkembangan film, pada awal hingga pertengahan tahun 1970 dianggap sebagai citra perempuan. Hal ini dianggap sebagai strategi sinema Hollywood Klasik pada tahun 1930 hingga tahun 1950 yang menjadikan film perempuan sebagai salah satu kategori yang penting karena pasar utamanya merupakan perempuan. Film merupakan salah satu media komunikasi yang menggunakan teknologi audiovisual untuk menyampaikan informasi atau suatu pesan kepada sekelompok orang di tempat tertentu (Sobur, 2004). Film sebagai media masa mampu menyampaikan pesan, isu

sosial, budaya, politik, dan juga hiburan. Salah satu media yang memuat konten yang informatif dan edukatif adalah film (Haqqu, Yusanto, dan Wijaksono, 2020). Masyarakat umum dapat merasakan keadaan suatu situasi dalam jangka waktu tertentu yang disampaikan melalui audio dan visual melalui sebuah film. Film berfungsi merefleksikan sebuah realitas yang tumbuh dan berkembang pada suatu masyarakat dengan mengubah atau memindahkannya ke layar tanpa mengubah realitas itu sendiri (Sobur, Semiotika Komunikasi, 2006)

Realitas sosial yang terjadi dimanfaatkan dan dikemas dalam seni film untuk menyampaikan pesan dan nilai sosial perempuan. Seperti yang diperlihatkan dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu pada tahun 2022, secara keseluruhan film ini menggambarkan kehidupan perempuan berhijab dalam konteks budaya yang berbeda. Tokoh Khadijah merupakan gadis asal Belanda yang tinggal di lingkungan minoritas muslim, ia memutuskan untuk menjadi muallaf dan berhijrah untuk mendalami agama Islam. Berbanding terbalik dengan Kamala, gadis asal Indonesia dengan mayoritas muslim. Ia justru kehilangan identitasnya sebagai seorang muslimah di Belanda.

Film ini menerangkan nilai-nilai feminisme secara langsung dengan tujuan bahwa perempuan dapat menentukan pilihan hidupnya serta perempuan dapat melakukan hal-hal yang dilakukan oleh laki-laki. Film *Merindu Cahaya De Amstel* bercerita tentang perempuan muslimah yang memiliki keinginan dalam berbagai bentuk. Beberapa karakter perempuan dalam film ini adalah Khadijah yang mempresentasikan bagaimana perempuan harus mandiri dan tetap kuat dalam menjalani kehidupan yang sulit dan Kamala yang mempresentasikan perempuan kuat yang harus bisa menentukan jalan hidupnya sendiri. Dengan menggambarkan energi dan rasa sakit saat dewasa, cara karakter menegosiasikan rasa sakit dan bangkit kembali untuk mengejar impian mereka sebagai perempuan.

Tulisan ini menggunakan analisis wacana Sarra Mills dengan melihat bagaimana posisi

aktor ditampilkan dalam teks (Sumakud and Septyana, 2020). Analisis wacana Sarra Mills ini memperlihatkan posisi aktor dalam teks: subjek dan objek penceritaan. Hal ini akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diberlakukan dalam teks secara keseluruhan (Eriyanto, 2001).

Terdapat pula pihak yang hanya menjadi objek. Bukan hanya ditampilkan dirinya sendiri dalam teks, melainkan juga kehadiran dan representasi dari mereka ditampilkan pula pada karakter lain. Sarra Mills berpandangan bahwa dalam suatu teks posisi pembaca sangat penting dan harus diperhitungkan. Sebab teks dianggap sebagai hasil dari pendekatan antara penulis dan pembaca. Posisi seperti ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan memengaruhi bagaimana teks hendak dipahami. Cara penceritaan dan posisi ditempatkan serta ditampilkan pada teks membuat satu pihak menjadi asli dan pihak yang lain menjadi palsu (Eriyanto, 2001).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis mengangkat penelitian yang berjudul “Feminisme dalam Film *Merindu Cahaya De Amstel*: Analisis Wacana Sarra Mills”

2. Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang berusaha mencari suatu kejelasan dari suatu kejadian atau peristiwa berdasarkan peristiwa terdahulu yang berkaitan dengan objek penelitian (Neuman, 2000). Paradigma konstruktivisme digunakan untuk menemukan makna yang terkandung dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*, terutama pada feminisme *post-modern* yang digambarkan dalam film tersebut melalui dua tokoh yaitu, Khadijah dan Kamala (Ritzer, 2005).

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana Sarra Mills (Herdiansyah, 2012; Moleong, Lexy, 1995; Van der Bom, I., dan Mills, 2015). Sarra Mills melihat pada bagaimana posisi aktor dalam teks. Posisi ini lebih kepada siapa yang menjadi subjek dan objek penceritaan. Dua hal yang perlu diperhatikan dari analisis

wacana Sarra Mills adalah posisi subjek dan objek dan posisi pembaca/pendengar/penonton (Sumakuddan Septyana, 2020).

Analisis Sarra Mills yang digunakan menekankan pada pengamatan kedudukan berbagai aktor serta peristiwa dalam teks untuk mengetahui kedudukan aktor sebagai subjek dan objek pada sebuah penceritaan dalam teks. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan ideologi serta kepercayaan dominan yang bekerja pada teks (Romli, *et al.*, 2018). Analisis tersebut juga mempertimbangkan kedudukan khalayak (pembaca/pemirsa/pendengar) yang diposisikan dalam teks, serta membuat sebuah teks dengan tujuan berkomunikasi secara langsung ataupun tidak langsung. Orang yang membuat teks pastinya memperhitungkan keberadaan penonon sehingga keberadaan penonton yang imajiner akan ada pada teks. (Eriyanto, 2012)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Sinopsis Film *Merindu Cahaya De Amstel*

Film *Merindu Cahaya De Amstel* disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu dan dirilis pada tahun 2022. Sosok Khadijah Venhoveen diperankan oleh aktris Amanda Rawles. Film ini juga didukung oleh aktor ternama lainnya, seperti Bryan Domani, Rachel Amanda, dan Oki Setiana Dewi. Film ini bercerita tentang seorang gadis Belanda yang memiliki nama Merien Venhoveen. Merien Venhoveen memiliki kehidupan yang bebas hingga pada suatu peristiwa membuat Merien Venhoveen memutuskan untuk memeluk agama Islam dan mengganti namanya menjadi Siti Khadijah Venhoveen. Di Tengah perjalanan hidupnya, Khadijah bertemu dengan Nicholas Van Dijk. Nicholas merupakan seorang mahasiswa arsitektur agnostik yang juga berprofesi menjadi fotografer dan jurnalis. Selain Nicholas, Khadijah juga bertemu serta menjalin hubungan persahabatan dengan Kamala. Kamala merupakan seorang mahasiswi asal Yogyakarta yang berkuliah di Belanda.

Cerita ini diawali ketika Nicholas tanpa sengaja memotret wajah seorang gadis berhijab di Museum Plein. Nicholas yang memiliki rasa penasaran tentang gadis yang dipotretnya itu pun berniat untuk mencari dan

mengenal lebih jauh tentang gadis tersebut. Setelah berhasil, Nicholas terkejut saat mengetahui bahwa gadis yang dipotretnya merupakan gadis Belanda yang memutuskan menjadi seorang mualaf. Kisah berlanjut ketika Nicholas dan Khadijah saling menaruh hati. Akan tetapi, kisah cinta mereka terhalang oleh kisah pilu masa lalu dan perbedaan agama keduanya. Kisah cinta mereka diperumit dengan sahabat Khadijah bernama Kamala yang juga menaruh hati kepada Nicholas.

Film *Merindu Cahaya De Amstel* secara keseluruhan menghadirkan kisah percintaan yang mendewasakan. Film *Merindu Cahaya De Amstel* juga menghadirkan konflik agama. Konflik agama ditunjukkan dengan adanya stereotipe negatif terhadap agama Islam. Film tersebut menggambarkan tokoh Khadijah yang mengenakan hijab dalam kehidupan sehari-hari yang selalu mendapatkan pandangan tidak suka dari orang-orang yang ditemuinya. Tokoh Khadijah menerima semua itu dengan hati yang lapang dan ikhlas serta tidak membalas perbuatan semena-mena yang diterimanya.

Film ini juga menghadirkan kisah tentang bagaimana ketiga tokoh mendapatkan cahaya Islam. Film ini memperlihatkan bagaimana hidayah datang dengan caranya sendiri kepada masing-masing tokoh, seperti pada tokoh Khadijah yang memiliki masa lalu yang kelam dengan gaya hidup yang bebas hingga semua permasalahan yang dihadapinya membuat tokoh Khadijah ingin bunuh diri. Namun, hidupnya terselamatkan karena tidak sengaja bertemu dengan tokoh Fatimah yang menuntun hidupnya menjadi lebih baik. Hidayah yang lain pun dihadirkan pada tokoh-tokoh lainnya, baik melalui orang tua maupun permasalahan cinta.

3.2 Feminisme Tokoh Khadijah

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, feminisme merupakan gerakan yang dilakukan oleh kaum feminis dalam upaya penyeteraan gender laki-laki dan perempuan. Perempuan bukan objek yang harus menjadikan laki-laki sebagai sentral, perempuan juga bukan kaum yang berhak menerima diskriminasi, perempuan memiliki kemampuan untuk melakukan perlawanan. Dalam film *Merindu*

Cahaya De Amstel, feminisme ditunjukkan oleh tokoh Khadijah. Sikap feminisme tokoh Khadijah ditunjukkan pada data (1a)

Gambar 1a. Adegan Kekerasan yang Dialami Tokoh Khadijah



(Sumber: cuplikan film *Merindu Cahaya De Amstel*)

Data (1a) menunjukkan potongan adegan tokoh Khadijah yang mengalami kekerasan dari mantan pacarnya. Dalam data (1a), tokoh Khadijah mampu membuktikan diri sebagai perempuan mandiri yang mampu memimpin dirinya sendiri. Khadijah mampu mengendalikan dirinya untuk tidak patuh kepada mantan pacarnya yang ingin melecehkannya, yakni dalam salah satu adegan di mana Khadijah dipaksa untuk melepaskan hijab yang dikenakannya serta dipaksa untuk melakukan hal yang tak senonoh. Walau dengan ketakutan yang menerpa diri Khadijah, Khadijah menjawab dengan tegas bahwa dia tidak akan pernah mau melakukan hal tersebut, serta Khadijah tidak takut dengan ancaman-ancaman yang dilontarkan mantan kekasihnya. Tindakan tokoh Khadijah tersebut menggambarkan sosok wanita yang kuat, serta tidak ingin tunduk terhadap laki-laki. Khadijah dianggap sebagai perempuan yang mampu melakukan perlawanan. Ia pun dianggap tidak menjadi kaum yang tunduk dengan perintah laki-laki. Tindakan dari tokoh Khadijah menunjukkan adanya gerakan pascamodern, yaitu berupaya menghancurkan konsep pemikiran kaum pria yang mencegah kaum wanita untuk memosisikan dirinya dengan pemikirannya (Darma, 2013). Sementara itu, hal yang berbeda ditunjukkan oleh tokoh Khadijah pada data (2a) berikut ini.

Gambar 2a. Adegan Tokoh Khadijah sedang Bekerja



(Sumber: cuplikan film *Merindu Cahaya De Amstel*)

Data (2a) menunjukkan bahwa tokoh Khadijah mampu memimpin dirinya sendiri. Hal ini terlihat pada tokoh Khadijah yang rela bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Menurut Tong dalam Darma (2013, hlm. 9), feminisme pascamodern memiliki pemikiran untuk menghapuskan perbedaan antara maskulin dan feminis, jenis kelamin, wanita dan pria. Data (2a) menunjukkan tindakan tokoh Khadijah ini yang menggambarkan bahwa perempuan harus mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri serta tidak mengharapkan uang dari kaum laki-laki. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran feminis pascamodern, di mana tokoh Khadijah berusaha untuk menghancurkan konsep kaum pria yang berada di atas kaum wanita. Feminisme juga jelas terlihat dalam pemikiran tokoh Khadijah yang menyatakan pendapat mengenai kesetaraan perempuan dan laki-laki, pemikiran tokoh Khadijah ini menunjukkan adanya feminisme, yakni feminisme pascamodern. Laki-laki dan perempuan memiliki kebebasan mendefinisikan dirinya sendiri. Dalam film ini, Khadijah mempresentasikan dirinya melalui karya, yakni sebuah cerita perjalanan hidupnya yang dibuat dalam artikel serta video pendek yang diajukan oleh Nicholas untuk diterbitkan.

3.3 Subjek-Objek

Kedudukan subjek dalam teori analisis wacana Sarra Mill mengacu kepada tokoh atau aktor yang memiliki kesempatan untuk menggambarkan dirinya. Dalam hal ini, diri yang diperkenalkan adalah sisi feminisme pascamodern. Pada film *Merindu Cahaya De*

Amstel, posisi subjek terdapat dalam tokoh Khadijah. Hal ini terlihat dalam dialog yang diucapkannya. Sikap feminis tokoh Khadijah terdapat dalam data (3a) berikut ini.

(3a) “Tempat kerjaku tidak jauh dari ini.”

Tokoh Khadijah digambarkan sebagai perempuan yang mandiri. Hal ini sejalan dengan kutipan dialog data (3a). Tokoh Khadijah menjunjung tinggi prinsip yang ada pada dirinya, di mana perempuan harus mampu bersikap mandiri serta mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri agar tidak bergantung kepada orang lain. Nur Aini (Aini, 2019) menyatakan bahwa perempuan secara bebas memiliki kontrol dalam mempresentasikan diri yang sejalan dengan hak emansipasi wanita, baik melalui gaya, estetis, maupun hasil karya. Film *Merindu Cahaya De Amstel* garapan Hadrah Daeng Ratu menggambarkan pemikiran Khadijah bukan hanya tertuang dalam dialog saja, melainkan dari tindakan, yakni dengan menulis buku catatan keseharian atau *diary*. Tindakan yang dilakukan Khadijah merupakan bagian dari feminisme pascamodern yang dinyatakan oleh Cixous bahwa perempuan berhak untuk menuangkan apapun yang diinginkan tentang dirinya yang selama ini belum diungkapkan di ranah publik. Hal ini, dapat dilihat pada data (4a) berikut ini.

Gambar (4a) Adegan Tokoh Khadijah Bertemu dengan Nicholas



(Sumber: cuplikan film *Merindu Cahaya De Amstel*)

Data (4a) di atas merupakan potongan adegan saat Khadijah menemui Nicholas untuk menceritakan serta memublikasikan perjalanan hidupnya. Tekad Khadijah untuk

memublikasikan ceritanya merupakan gambaran feminisme pascamodern menurut Cixous dalam film ini. Yang dilakukan Khadijah merupakan refleksi tujuan gerakan feminisme pascamodern. Aini (2019) menyatakan bahwa perempuan secara bebas memiliki kontrol dalam mempresentasikan diri sejalan dengan hak emansipasi wanita yang dimiliki baik melalui gaya, estetis, maupun hasil karya. Dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*, Khadijah mempresentasikan dirinya melalui karya, yakni sebuah cerita perjalanan hidupnya yang dibuat dalam artikel serta video pendek yang diajukan oleh Nicholas untuk diterbitkan.

Pemikiran tokoh Khadijah yang ditampilkan pada film *Merindu Cahaya De Amstel* juga memiliki kaitan dengan konsep feminisme pascamodern yang dinyatakan oleh Luce Irigaray. Luce Irigaray (1974) menyatakan bahwa perempuan harus menjadi subjek otonom dengan konsep budaya baru, yaitu kesetaraan. Artinya, perempuan harus memiliki kontrol atas dirinya dalam budaya baru, yaitu kesetaraan dengan laki-laki. Hal ini ditampilkan tokoh Khadijah melalui adegan film *Merindu Cahaya De Amstel*. Ada adegan tokoh Khadijah yang menyatakan pendapat mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan. Kesetaraan yang dimaksud Khadijah adalah kesetaraan yang sesuai dengan konsep feminisme pascamodern itu sendiri. Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kebebasan dalam mendefinisikan dirinya, termasuk tentang kebahagiaan. Hal ini terlihat dalam data (5a) di mana tokoh Khadijah mengungkapkan ingin pindah ke Amsterdam untuk menjadi relawan di sebuah panti asuhan.

Gambar (5a) Adegan Tokoh Khadijah Ingin Pergi Menjadi Relawan



(Sumber: cuplikan film *Merindu Cahaya De Amstel*)

Data (5a) menunjukkan sikap tokoh Khadijah yang mencerminkan gerakan feminisme pascamodernisme, yakni perempuan harus memiliki kontrol atas dirinya dalam budaya baru yang berupa kesetaraan dengan laki-laki.

Gambar (6a) Adegan Tokoh Khadijah Bertemu dengan Nicholas



(Sumber: cuplikan film *Merindu Cahaya De Amstel*)

Selain itu, perjuangan Khadijah mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan juga terlihat ketika Khadijah menceritakan masa lalunya. Khadijah bercerita bahwa dalam stigma masyarakat wanita tetap dianggap salah ketika wanita difitnah telah melakukan hubungan seksualitas dengan kekasihnya. Dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*, ketika wanita telah melakukan hubungan tersebut, wanita dianggap seperti telah melakukan perbuatan dosa besar dan dianggap mencoreng nama keluarga. Pernyataan tersebut dibuktikan pada data (7a) berikut ini.

Gambar (7a) Adegan Tokoh Khadijah Diusir dari Rumah





(Sumber: cuplikan film *Merindu Cahaya De Amstel*)

Hal ini sejalan dengan kemunculan gerakan feminisme pascamodern itu sendiri, sebenarnya laki-laki bukan lagi dihadapkan dengan era protes gender, melainkan dengan ‘bahasa feminisme baru’ yang memungkinkan perempuan mengekspresikan diri dan memusnahkan subjek maskulinitas yang terdapat dalam wacana (Irigaray, 1974).

Melihat kutipan dari Irigaray, hal yang sama kembali ditunjukkan melalui tokoh Khadijah dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* garapan Hadrah Daeng Ratu di mana dalam salah satu adegan, tokoh Khadijah mengatakan bahwa dirinya bekerja di sebuah toko buku untuk menghidupi dirinya sendiri.

Gambar (8a) Adegan Tokoh Khadijah sedang Bekerja



(Sumber: cuplikan film *Merindu Cahaya De Amstel*)

Pada data (8a), tokoh Khadijah terlihat menghilangkan subjek maskulinitas yang ada pada stigma masyarakat melalui tindakan yang dilakukannya. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dapat tercipta karena adanya ‘perbedaan’ itu sendiri. Pada adegan lainpun, Khadijah memiliki kesempatan untuk mempresentasikan dirinya sesuai dengan konsep feminisme pascamodern.

Gambar (9a) Adegan Tokoh Khadijah Memeluk Agama Islam



(Sumber: cuplikan film *Merindu Cahaya De Amstel*)

Data (9a) menggambarkan tokoh Khadijah ketika mengungkapkan keinginannya untuk memeluk agama Islam dan meninggalkan agama sebelumnya. Hal tersebut menjadi kontradiktif karena bersinggungan dengan stigma yang berkembang pada saat itu. Sebenarnya wanita memiliki kebebasan untuk menentukan apapun tentang dirinya. Keputusan yang diambil tokoh Khadijah sejalan dengan gagasan yang diungkapkan oleh Luce Irigaray (1974).

Selayaknya sebuah film, film *Merindu Cahaya De Amstel* juga menampilkan realitas sosial yang ada mengenai stigma perempuan yang terjadi pada masa tersebut bahkan masih terjadi hingga masa kini. Kritikus film feminis banyak membahas bagaimana visual wanita yang digambarkan sebagai subjek objek, yakni wanita sebagai objek erotis bagi penonton laki-laki.

Posisi objek dalam film ini terlihat pada beberapa potongan adegan film dan teks dialog tokohnya. Posisi objek adalah pihak yang didefinisikan serta digambarkan kehadirannya oleh orang lain. Posisi objek merupakan kelanjutan dari posisi subjek di mana posisi objek diibaratkan sebagai cara tokoh mendefinisikan dan menceritakan sudut pandang dirinya sendiri. Aktor yang ada pada posisi objek ini hanya sebagai aktor pendukung saja sehingga posisinya tidak menguntungkan saat ditampilkan pada film tersebut.

Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis, posisi objek pada film *Merindu Cahaya De Amstel* terlihat pada tokoh Kamala dan Sar. Kedua tokoh tersebut memiliki

kesempatan menggambarkan sosok, tetapi bukan dirinya sendiri. Sosok yang dimaksud merupakan sosok perempuan dalam feminisme pascamodern. Hal ini terlihat dari adegan dan dialog tokoh Kamala saat bercerita dengan tokoh Khadijah. Melalui dialognya yang mengungkapkan bahwa perempuan akan merasa bahagia jika bersama seseorang yang dicintainya.

Gambar (10a) Adegan Tokoh Kamala Bertemu dengan Tokoh Khadijah



(Sumber: cuplikan film *Merindu Cahaya De Amstel*)

Data (10a) menunjukkan bahwa wanita sulit mengontrol dirinya sendiri karena realitas sosial yang ada sehingga dekonstruksi budaya sulit dilakukan. Tokoh Kamala juga memperlihatkan adanya ideologi *sisterhood power* dalam film ini, yakni pada adegan saat Kamala memberikan dukungannya kepada tokoh Nicholas agar mau mengejar cinta dari seorang Khadijah untuk mencapai kebahagiaan mereka (Nicholas dan Khadijah).

Gambar (11a) Adegan Tokoh Kamala Bertemu dengan Nicholas



(Sumber: cuplikan film *Merindu Cahaya De Amstel*)

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya mementingkan tentang kesetaraan laki-laki dengan dirinya sendiri, melainkan memedulikan perempuan lain untuk berkembang. Selain itu, hal tersebut menjadi bukti bahwa pemahaman feminisme pascamodern telah berkembang. Feminisme itu bukan hanya menuntut kesetaraan laki-laki dan perempuan, melainkan saling mendukung satu sama sebagai perempuan.

4. Simpulan

Setelah menelaah film Indonesia yang berjudul *Merindu Cahaya De Amstel*, feminisme yang digambarkan dalam film ini merupakan konsep feminisme pascamodern. Feminisme pascamodern merupakan sudut pandang dalam gerakan feminis yang menekankan kompleksitas, keragaman, dan subjektivitas dari pengalaman perempuan. Teknik analisis wacana kritis Sarra Mills yang digunakan menghasilkan posisi yang berbeda, yakni subjek dan objek dalam film *Merindu Cahaya De Amstel* yang tampak dalam dialog dan perilaku para tokoh. Tokoh Khadijah berada pada posisi subjek, sedangkan tokoh Kamala berada pada posisi objek. Kemudian, penonton atau pembaca diajak untuk lebih terbuka mengenai realitas sosial yang berupa stigma perempuan di masyarakat. Selain itu, penonton juga mendapatkan lebih banyak wawasan mengenai konsep feminisme pascamodern.

Daftar Pustaka

Aini, Fennia Nur. (2019). "You're the Feminist Type? Hell Yeah, I Am!": Feminisme

- Posmodern dalam Lagu Pop.” Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks), hlm. 227—36
- Bendar, Amin. (2020). Feminisme dan Gerakan Sosial. *Al-Wardah*, 13 (1), hlm. 25. <https://doi.org/10.46339/alwardah.v13i1.156>
- Bom, I. dan Mills, S. Van der. (2015). A Discursive Approach to the Analysis of Politeness Data. *Journal of Politeness Research*, 11 (2) (Special Issue: Tenth Anniversary Issue), hlm. 179—206. <https://doi.org/10.1515/pr-2015-0008>
- Darma, A.Y. (2013). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Haqu, Rizca, Freddy Yusanto, dan Dimas Satrio Wijaksono. (2020). Penerapan Komposisi Dinamik pada Film Dokumenter Solo Eco City. *Jurnal Dimensi*, 1(02), hlm. 35—44
- Herdiansyah, Haris. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Indriyani, Retno, dan Yuliana Rakhmawati. (2018). Representasi Gender Tokoh Diana dalam Film Wonder Woman. *Jurnal Semiotika*, 12(2), hlm. 1—19
- Irigaray, L. (1974). *Speculuf of Other Woman*. New York: Cornell University Press.
- Maymunah, Jihan. (2021). Representasi Perempuan dalam Teks Hikayat Tawaddud (*Representation of Women in Tawaddud Hikayat Texts*). *Nuansa Indonesia*, 23(2), hlm. 250—264
- Moleong, Lexy, J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Neuman, L. (2000). *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn and Bacon
- Petrie, J.B. (2008). *The Art of Watching Film*. New York: The Mc-Graw Hill
- Resmanti, Maiyang, dan Asep Yudha Wirajaya. (2022). Representasi Perempuan dalam Syair Ardan: Kajian Feminisme. *Totobuang*, 10, hlm. 45—58
- Ritzer, George. (2005). *Teori Sosial Posmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Rosnandar Romli, Mella M Roosdinar, dan Aat Ruchiat Nugraha. (2018). *Film Perempuan, Representasi*. Fakultas Ilmu Komunikasi, dan Universitas Padjadjaran. *Cinta*, 7, hlm. 183—204
- Sobur. (2004). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Spark, Ceridwen, John Cox, dan Jack Corbett. (2019). Gender, Political Representation and Symbolic Capital: How Some Women Politicians Succeed. *Third World Quarterly*. <https://doi.org/10.1080/01436597.2019.1604132>
- Sumakud, Victoria Philly Juliana, dan Virgitta Septyana. (2020). Analisis Perjuangan Perempuan dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis-Sara Mills pada Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*). *Jurnal Semiotika*, 14(1), hlm. 77—100
- Wirajaya, Asep Yudha. 2008. “Pelapisan Sosial Dan Kekuasaan Dalam Mitos Watugunung: Sebuah Telaah Ringkas Struktural Antropologis Levi-Strauss.” *Dinamika Sosial Budaya* 10 (1): 1—10.
- _____. (2010). Pelapisan Sosial dan Pernikahan Ideal dalam Mitos Sangkuriang: Telaah Struktural Antropologi Lévi-Strauss. *Jurnal Atavisme*. <http://atavisme.kemdikbud.go.id/index.php/atavisme/article/view/144>